

ISLAMIC STUDIES: ‘ULUM AL-DIN, AL-FIKR AL-ISLAMIY, DAN DIRASAT ISLAMIYYAH

**Yasir Rosyidan Hasibuan¹, Yogi Alansyah Harahap²,
Eva Dewi³, Amril M⁴**

^{1,2,3,4}UIN Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru Riau

¹22390114917@students.uin-suska.ac.id, ²22390115057@students.uin-suska.ac.id, ³eva.dewi@uin-suska.ac.id, ⁴amrilm@uin-suska.ac.id

Abstract: This research aims to describe *Islamic Studies*. The peak of the development of *Islamic Studies* in Indonesia occurred in the 1980s to the end of the 1990s, which was marked by the rise of *Islamic Studies* led by a number of academics and the emergence of several Indonesian Muslim intellectuals, Western alumni who put forward many ideas for reforming Islamic thought. The research method used in this research is the library research method. The results of the research in this study are that critically understanding Islam is kaffah by means of interconnections in understanding the components between 'Ulum al-Din (Religious Knowledge), *al-Fikr al-Islamiy* (Islamic Thought), *Dirasat Islamiyyah* (*Islamic Studies*), which have their own characteristics, so they can go hand in hand.

Keywords: *Islamic Studies, 'Ulum al-din, Al-Fikr Al-Islamiy, Dirasat Islamiyyah.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Studi Islam. Puncak perkembangan studi Islam di Indonesia terjadi pada tahun 1980-an hingga akhir tahun 1990-an, ditandai dengan bangkitnya studi Islam yang dimotori oleh banyak ulama dan munculnya intelektual Islam Indonesia yang merupakan lulusan Barat. Banyak gagasan untuk pembaruan pemikiran Islam. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan. Hasil kajian ini mencakup tiga pokok bahasan berikut: 'Ulum al-Din (ilmu agama), al-Fikr al-Islami (pemikiran Islam), dan Dirasat al-Islamiyya (studi Islam), yang masing-masing memiliki karakteristiknya sendiri. mereka dapat bekerja sama dengan baik.

Kata kunci: *Islamic Studies, 'Ulum al-Din, Al-Fikr Al-Islamiy, Dirasat Islamiyyah.*

PENDAHULUAN

Pemahaman yang utuh tentang pendidikan Islam memerlukan proses yang berkesinambungan dan menyeluruh. Seringkali pemahaman yang tidak tuntas terhadap suatu bidang keilmuan mengakibatkan ilmu pengetahuan menjadi kaku dan stagnan, tidak maju dan tidak siap menghadapi munculnya

bidang-bidang keilmuan baru yang senantiasa diperbaharui dalam era globalisasi. Menyajikan penemuan-penemuan baru dari para ilmuwan dan pakar dari seluruh dunia dalam berbagai bidang seperti sejarah, sosiologi, antropologi, dan humaniora.

Munculnya hal-hal tersebut bergantung pada hasil penelitian yang menghasilkan kesimpulan signifikan yang diambil dari setiap fenomena dan hubungannya dengan realitas dan dunia nyata di sekitarnya. Kelahiran seorang ilmuwan erat kaitannya dengan peristiwa sejarah. Amin Abdullah (Guru Besar Filsafat Islam, Fakultas Filsafat, UIN Sunan Kalijaga) memberi inspirasi kepada penulis untuk mengenal dan menemukan hubungan-hubungan antara *'Ulum al-Din*, *al-Fikr al-Islamiy*, *Dirasat Islamiyyah*, dan lain-lain. diberikan. *'Ulum Ijtimaiyah* sebagai salah satu komponen ilmu pengetahuan Islam.¹

Ada beberapa teori dasar tentang perkembangan disiplin ilmu ini, beberapa di antaranya digagas oleh sarjana Barat, dipromosikan oleh penguasa Barat selama masa kolonial Barat, dan studi agama serta budaya Timur serta studi Islam digabungkan untuk mencapai hal ini. Para pemimpin kolonial berusaha menaklukkan Timur dan mempertahankan kekuasaannya atas negara-negara Timur, terutama negara-negara Asia. Terlebih lagi, studi oriental penuh dengan kepentingan tersembunyi dalam penyebaran Kekristenan. Istilah “studi Islam” kemudian dikenal dengan nama “Dirasat Islamiyah” atau “studi Islam”.²

Sejak awal abad ke-20, banyak cendekiawan Muslim Barat yang belajar di universitas-universitas Eropa dan Amerika dan mempelajari Islam dari perspektif Barat. Biasanya kajian Islam diajarkan oleh para orientalis yang ahli di bidang ilmu ketimuran, atau oleh cendekiawan Muslim, meskipun mereka tidak mengamalkan Islam. Lulusan universitas Barat yang mempelajari studi Islam kemudian kembali ke negara asalnya untuk memajukan ilmunya dan mengajar di berbagai bidang, tak terkecuali di universitas dan institusi di Indonesia.³ Puncak perkembangan studi Islam di Indonesia kemungkinan terjadi pada tahun 1980-an dan akhir 1990-an, ketika banyak ulama yang mendorong pengembangan studi Islam dan banyak muncul sarjana Islam Indonesia yang berpendidikan Barat. Ia banyak mengemukakan gagasan-gagasan pembaharuan pemikiran Islam. Faktanya, fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia saja,

¹ M. Amin Abdullah, *Mempertautkan Ulum Al-Diin, Al-Fikr Al-Islamiy dan Dirasat Islamiyyah: Sumbangan Keilmuan Islam untuk Peradaban Global* dalam <http://aminabd.wordpress.com/2010/06/20/mempertautkan-ulum-al-diin-al-fikr-al-islamiy-dan-dirasatislamiyyah-sumbangan-keilmuan-islam-untuk-peradaban-global/#more-133>

² Abdul Kadir Riyadi, *Teks Otoritas Kebenaran* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 47.

³ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 75.

melainkan juga di banyak negara di dunia, baik di negara berpenduduk mayoritas muslim maupun di negara Barat seperti Amerika Serikat, Inggris, Prancis, Kanada, Jerman, Britania Raya, dan Belanda.

PEMBAHASAN

Perkembangan *Islamic Studies*

Studi Islam bukanlah hal baru dalam sistem pendidikan Barat. Tradisi studi Islam Barat memiliki sejarah yang sangat panjang. Setidaknya jika menyangkut hubungan antara Kristen dan Islam. Tidak dapat dipungkiri bahwa alasan sebenarnya munculnya pendidikan Islam adalah dengan dasar keagamaan, yaitu untuk membuktikan dan mempertahankan otoritas ajaran Islam. Hasil kajian Islam membantu para misionaris menyebarkan agama Kristen dengan lebih baik, terutama di daerah-daerah yang mereka kuasai. Studi Islam sebagai suatu disiplin ilmu memiliki sifat yang lebih politis, dengan tujuan mempertahankan dan memperluas pengaruh Barat di dunia Islam. Dalam konteks ini, ada dua alasan utama bagi perkembangan studi Islam: konteks politik dan konteks misionaris Kristen. Artinya, studi Islam muncul sebagai bagian dari kebijakan pemerintah kolonial, seperti pemerintah Hindia Belanda, yang dilaksanakan bersamaan dengan menguatnya gerakan Kristen di wilayah jajahan. Karena kemampuannya menaklukkan koloni, pemerintah Hindia Belanda menunjuk Christiaan Snouck Hurgronje sebagai penasihat politik pemerintah.

Pada awal abad ke-19, kajian Islam mulai berkembang sebagai bagian dari kajian tentang Timur (Orientalisme), dan baru pada paruh kedua abad ke-20, upaya besar dilakukan untuk membedakan kajian Islam dari bidang ilmu pengetahuan lainnya. Meskipun studi Islam dan orientalisme dianggap sebagai disiplin ilmu yang terpisah, awalnya sangat sulit untuk membedakan antara studi Islam dan karya orientalis.

Setidaknya akar awal dari pertumbuhan dan perkembangan penelitian Islam di Barat dapat dibagi menjadi tiga aspek: sosial, politik, dan ilmiah.⁴

- a. Aspek sosial. Konflik keimanan dapat ditelusuri kembali ke tahun-tahun awal Islam, yang kebangkitan dan penyebarannya memicu reaksi dari para pengikut agama lain, termasuk Kristen. Reaksi ini mendorong munculnya berbagai bentuk studi Islam Kristen, yang sudah berkembang dengan baik di dunia Arab. St. John menganggap Islam sebagai doktrin murtad (bid'ah Kristen) dan dalam buku *Disputes between the Saracens and the Christians*, ia

⁴ Affandi fazlur, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalimah 2001), 83.

mengemukakan posisi teologis yang tidak mengakui Muslim. Gambar Petrus dan Yohanes dilestarikan di lingkungan gereja selama berabad-abad. Kebanyakan dari mereka menolak ajaran Islam tanpa memahaminya sepenuhnya.⁵

- b. Aspek Politik. Selama Perang Suci/Perang Salib abad ke-12, studi Islam dilakukan untuk tujuan politik dan misionaris. Serangkaian tujuan studi Islam tidak dapat dipisahkan dari kemampuan merespons dunia Islam. Richard C. Martin mengidentifikasi situasi tersebut: “Jihad dan penerjemahan Al-Quran serta teks-teks Islam lainnya merupakan tindakan kekerasan terhadap masyarakat Muslim di selatan dan timur wilayah barat era Kristen. Penguasa utama saat itu adalah Peter yang Agung (1156-1094), dianggap sebagai pendiri studi Islam. Misalnya, di bawah bimbingannya, Robert Keton mulai menerjemahkan Alquran dan Hadits, kisah Nabi Muhammad (SAW), dan teks Arab lainnya. Salah satu tokoh yang muncul pada periode ini adalah St. Thomas Aquinas. Dia mengklasifikasikan umat Islam bukan sebagai murtad namun sebagai kafir, sebuah label yang sangat menyakitkan bagi umat Islam. Dari abad kedua belas hingga awal Reformasi Eropa, pandangan Kristen terhadap Islam selalu tidak disukai, namun kemudian, terutama pada masa Reformasi Eropa, banyak hal berubah dan Islam terlihat sangat nyata. Islam mulai ditemukan.
- c. Aspek ilmiah. Dengan dimulainya era ilmiah pada abad ketiga belas, minat Kristen mulai berubah, menyatu dengan aspek lain dunia Islam. Hal ini terbukti dari minat mereka terhadap karya-karya ilmiah Islam yang telah diterjemahkan dan diterbitkan di negara-negara Eropa. Karya-karya sarjana Ibnu Sina (wafat 1037) mencakup karya-karya filsafat dan ilmiah yang menjadi sumber informasi bagi studi Eropa. Pada abad ke-16, Reformasi terjadi di Eropa. Hal ini akan menjadi lebih lagi, dan pertanyaan-pertanyaan keagamaan tentang Islam tidak akan lagi menjadi kritik terhadap agama itu sendiri, tetapi terhadap gereja di dalamnya. Misalnya, Martin Luther, tokoh Protestan Reformasi, berjuang sebagai pemberontak Kristen melawan kekuatan Islam dan Ottoman. Martin Luther menyimpulkan: “Paus dan orang-orang Turki adalah musuh utama agama Kristen.” Bait Suci; Jika tentara Turki adalah kekuatan utama gerakan anti-Kristen, Paus adalah pemimpinnya.⁶

⁵ Ibid. 23.

⁶ Edward W. Said, *Orientalisme, Menggugat Hegemoni Barat dan Menundukkan Timur Sebagai Subjek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 35.

Perkembangan studi Islam selanjutnya didominasi oleh para orientalis yang memperluas pendekatan akademis Barat sejak abad ke-18 hingga awal abad ke-20. Dalam rangka tujuan ini, orientalisme dikembangkan melalui kajian tentang peradaban di berbagai wilayah, baik di dalam maupun di luar Asia dan Afrika, khususnya terkait dengan propaganda dan respons terhadap Islam. Perkembangan studi Islam ini juga berkaitan dengan munculnya spesialisasi regional, yang ditandai dengan kehadiran beberapa pakar yang secara khusus membahas kajian kawasan tertentu di dunia Timur.

Beberapa yang disebut sebagai "spesialis Oriental" memang melakukan penelitian awal dalam bidang ini. Misalnya, C. Snouck Hurgronje, seorang pakar Islam di Hindia Belanda. Kemudian, para cendekiawan Barat mulai meneliti tradisi dan keyakinan masyarakat Indonesia. Contohnya William Hefner, yang meneliti kepercayaan masyarakat Melayu Tengger di Jawa Timur, dan Clifford Geertz, yang menulis karya terkenal *The Religion of Java*. Buku tersebut menguraikan hubungan antara tiga kelompok sosial utama di Jawa, yaitu "Abangan", "Santri", dan "Priyayi", sehingga menjadi referensi penting dalam kajian Islam di Indonesia pada masa mendatang. Beberapa akademisi asing yang meneliti Islam di Indonesia kemudian dikenal sebagai spesialis Indonesia, dengan julukan "Orang Indonesia".

Amin Abdullah mengemukakan bahwa studi Islam merupakan suatu disiplin ilmiah yang memiliki metode, pendekatan, serta kerangka teoritis yang khas. Oleh karena itu, sebagaimana disiplin ilmu lainnya, studi Islam harus memiliki fondasi epistemologis yang kuat agar dapat berkembang secara akademik. Seperti halnya ilmu sosial yang memiliki paradigma tersendiri, kajian Islam juga menuntut pendekatan yang sistematis dan interdisipliner dalam memahami fenomena keagamaan.

Perkembangan studi Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari dinamika akademik di perguruan tinggi Islam, yang berfungsi sebagai pusat pengembangan keilmuan dan pemeliharaan eksistensi institusi pendidikan Islam, baik di sektor negeri maupun swasta. Kajian Islam di lingkungan akademik turut memainkan peran strategis dalam memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam dari berbagai perspektif, meliputi bidang Fiqih, Kalam, Filsafat, Tasawuf, Tafsir, serta Hadits. Dengan demikian, pendekatan akademik dalam studi Islam memungkinkan terciptanya pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual terhadap ajaran Islam, sehingga dapat

memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam menghadapi tantangan intelektual dan sosial di era modern.⁷

Setidaknya, kajian Islam yang dikembangkan di berbagai perguruan tinggi Islam didukung oleh sejumlah sarjana Muslim yang berperan dalam lingkungan akademik Islam. Sejak munculnya metode analisis dalam pendidikan tinggi Islam di Indonesia, berbagai referensi ilmiah telah disusun untuk mendukung kajian Islam di perguruan tinggi, khususnya di IAIN dan institusi serupa lainnya. Beberapa karya yang menjadi referensi utama dalam studi Islam di perguruan tinggi antara lain *Empat Ceramah Ihwal Islam di Perguruan Tinggi* karya H.M. Rasjidi, yang membahas interpretasi keislaman dan perbandingan berbagai ajaran agama. Selain itu, karya *Comparative Religion in Indonesia* oleh A. Mukti Ali juga menjadi referensi penting dalam memahami kajian agama secara komparatif dan relevansinya dengan studi Orientalisme. Mukti Ali berpendapat bahwa perluasan kajian tentang peradaban Barat (Oksidentalisme) harus dilakukan untuk menyeimbangkan kajian Orientalisme. Selain itu, Mukti Ali juga menulis tentang dinamika perubahan keagamaan di India dan Pakistan, serta mendorong pengembangan literatur Islam secara lebih luas. Karyanya banyak dijadikan rujukan dalam studi Islam di berbagai perguruan tinggi Islam di Indonesia.

Sementara itu, perkembangan pemikiran Islam di perguruan tinggi Islam, khususnya di IAIN dan universitas-universitas Islam lainnya di Indonesia, mengalami perkembangan yang pesat. Pemikiran akademik ini banyak dipengaruhi oleh tokoh seperti Harun Nasution, yang melalui karyanya *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* dan *Teologi Islam: Analisis Perbandingan Mazhab-Mazhab* memberikan wawasan mendalam mengenai sejarah dan perkembangan pemikiran Islam, serta perbedaan teologis dalam Islam. Harun Nasution menekankan perlunya pendekatan rasional dalam memahami Islam serta pentingnya modernisasi pemikiran Islam agar tetap relevan dalam konteks global. Pemikirannya turut memberikan kontribusi terhadap transformasi kurikulum perguruan tinggi Islam di Indonesia, yang semakin mengakomodasi kajian-kajian multidisipliner dalam studi Islam.

Menurut M. Atho Mudhar, metodologi penelitian dalam kajian Islam telah diajarkan di perguruan tinggi Islam sejak berdirinya IAIN, namun penerapannya masih terbatas dan belum sepenuhnya diintegrasikan dengan pendekatan ilmiah modern, termasuk metodologi penelitian sosial. Baru pada era 1980-an, metodologi kajian Islam mulai dikembangkan secara sistematis dalam literatur akademik yang dikenal sebagai *Dirasat Islamiyyah* (Kajian Islam).

⁷ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, ... 43.

Beberapa literatur yang menjadi referensi dalam pengembangan metodologi ini antara lain *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* dan *Pembaruan Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* oleh Harun Nasution. Kedua karya ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika pemikiran Islam dalam berbagai aspek, meliputi kajian sejarah, politik, filsafat, serta institusi keislaman.

Keunggulan utama dari literatur-literatur ini adalah pendekatannya yang sistematis dan akademik dalam membahas kajian Islam. *Pertama*, karya-karya tersebut menawarkan perspektif yang luas mengenai studi Islam dan perkembangannya di berbagai konteks sosial dan politik. *Kedua*, literatur ini memperkenalkan pendekatan ilmiah yang lebih dinamis, menunjukkan bahwa studi Islam bukanlah bidang ilmu yang statis, melainkan terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pengembangan metodologi dalam kajian Islam di perguruan tinggi Islam di Indonesia berperan penting dalam memastikan bahwa studi Islam dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan modern dan tetap relevan dalam berbagai diskursus akademik global..⁸

Metode Penelitian *Islamic Studies* dan Produk Ilmu

Studi Islam tidak mengkategorikan konsep ke dalam dikotomi yang kaku. Perbedaan yang muncul lebih berkaitan dengan pendekatan serta instrumen yang digunakan dalam penelitian. Secara historis, pembagian antara ilmu agama dan ilmu sekuler sering kali dianggap sebagai bentuk reduksi pemikiran akibat kemunduran intelektual di masa lalu. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih holistik diperlukan dalam kajian Islam.

Terdapat empat metode utama dalam studi Islam:

- a. Metode *Bayani* – Metode ini menitikberatkan pada kajian terhadap teks-teks keislaman, seperti Al-Qur'an dan Hadis, melalui pendekatan interpretatif dan analisis linguistik guna memahami pesan yang terkandung di dalamnya.
- b. Metode *Burhani* – Pendekatan ini berbasis rasionalitas dan logika deduktif untuk mengembangkan pemahaman yang sistematis serta argumentasi ilmiah yang terstruktur.
- c. Metode *Tajribi* – Metode ini menggunakan pendekatan empiris dan observasional, yang mencakup eksperimen dan pengumpulan data berbasis pengalaman dalam memahami fenomena keislaman secara ilmiah.

⁸ Nasr Hamid Abu Zaid, *Teks Otoritas Kebenaran* (Yogyakarta: LKiS. 2012), 29.

- d. Metode *Irfani* – Metode ini mengedepankan pengalaman spiritual dan intuisi dalam memahami ajaran Islam. Pendekatan ini banyak digunakan dalam kajian tasawuf dan filsafat Islam.

Keempat metode ini saling melengkapi dan memberikan pondasi yang kuat dalam pengembangan studi Islam. Dengan memadukan pendekatan tekstual, rasional, empiris, dan intuitif, kajian Islam dapat berkembang secara lebih komprehensif dan kontekstual sesuai dengan tantangan zaman modern.

Dalam sejarah peradaban Islam, terdapat tiga jenis utama produk ilmiah yang berkembang:

- a. *Al-'Ilm al-Bayani* – Produk keilmuan yang berbasis pada kajian teks, seperti Al-Qur'an dan Hadis, serta ilmu-ilmu yang bersumber dari keduanya, seperti Fiqih, Kalam, dan Mantik.
- b. *Al-'Ilm al-Tajribi* – Produk keilmuan yang berlandaskan metode empiris dan eksperimental, mencakup bidang sains alam, kedokteran, dan ekonomi Islam.
- c. *Al-'Ilm al-Irfani* – Produk keilmuan yang berfokus pada dimensi spiritual dan intuitif, termasuk ilmu tasawuf yang terdiri dari Tasawuf Etis, Tasawuf Praktis, dan Tasawuf Filosofis.

Ketiga jenis produk ilmiah ini mencerminkan perkembangan keilmuan Islam yang holistik dan multidisipliner, memungkinkan interaksi antara pendekatan tekstual, empiris, dan spiritual dalam memahami Islam secara lebih komprehensif.

Interkoneksi 'Ulum al-Din, al-Al-Fikr al-islamiy dan Dirasat Islamiyyah

'*Ulum al-Din* berperan dalam membentuk budaya Islam yang berbasis pada teks-teks keagamaan dan ajaran-ajaran normatif. Di sisi lain, *al-Fiqh al-Islami* menggambarkan dinamika pemikiran Islam dalam menghadapi realitas sosial dan tantangan kemanusiaan melalui pendekatan hukum Islam. Sementara itu, *Dirasat al-Islamiyyah* mempelajari Islam dalam perspektif yang lebih luas, mencakup pendekatan historis, sosiologis, dan filosofis yang menyoroti berbagai paradigma sosial dalam Islam. Studi Islam dengan pendekatan ilmu sosial kritis-komparatif menilai pengalaman individu dalam konteks sejarah dan empiris yang beragam. Salah satu karakteristik utama dalam analisis Islam adalah fokus terhadap prinsip-prinsip fundamental yang berkembang dalam berbagai komunitas Islam lokal. Karakteristik ini menjadikan hukum Islam tidak bersifat statis, melainkan adaptif dan kontekstual.

Sebagai contoh, perbedaan pendekatan antara kelompok Kalam Islam seperti Karramiyah dan filsafat Islam menunjukkan dinamika pemikiran dalam sejarah Islam. Kaum Mutakallimun yang lebih menitikberatkan rasio dalam

'*Ulum al-Din* cenderung mempertahankan otoritas tradisi lisan dan teks keagamaan. Sementara itu, para filsuf Islam menekankan rasionalitas sebagai alat utama dalam memahami kebenaran agama. Dalam perkembangannya, ilmu fiqh dan filsafat Islam juga saling berinteraksi untuk membentuk konstruksi keilmuan Islam yang lebih luas. Aturan-aturan hukum Islam yang dikodifikasikan dalam berbagai mazhab hukum juga merupakan hasil dari dinamika antara pendekatan tekstual (*bayani*), rasional (*burhani*), empiris (*tajribi*), dan intuitif (*irfani*). Oleh karena itu, kajian Islam yang komprehensif perlu mempertimbangkan semua pendekatan tersebut agar menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dan relevan dengan tantangan zaman.⁹

Topik mengenai *Ulum al-Din*, *al-Fikr al-Islamiy*, dan *Dirasat al-Islamiyyah* senantiasa menjadi subjek kajian yang penting dalam studi Islam. Ketiga bidang ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam memahami perkembangan pemikiran Islam di era modern. Oleh karena itu, perlu diperkenalkan hubungan antara ketiga bidang tersebut untuk memperjelas kerangka ilmiah tanpa mengabaikan perbedaan perspektif yang ada di dalamnya.

Pemahaman yang komprehensif terhadap studi Islam memerlukan pendekatan yang holistik dan berkesinambungan. Kegagalan dalam memahami suatu bidang keilmuan secara utuh dapat menyebabkan stagnasi dalam penelitian dan menghambat munculnya disiplin ilmu baru yang relevan dengan tantangan globalisasi. Oleh karena itu, diperlukan eksplorasi terhadap berbagai temuan baru dari para ilmuwan dan ulama dalam berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, sosiologi, antropologi, dan humaniora. Studi Islam dengan pendekatan ilmu sosial kritis-komparatif menilai pengalaman individu dalam konteks sejarah dan empiris yang beragam. Salah satu karakteristik utama dalam analisis Islam adalah fokus terhadap prinsip-prinsip fundamental yang berkembang dalam berbagai komunitas Islam lokal. Karakteristik ini menjadikan hukum Islam tidak bersifat statis, melainkan adaptif dan kontekstual.

Di sisi lain, *al-Fikr al-Islamiy* berusaha mengungkap berbagai permasalahan dalam studi Islam guna memahami filsafat Islam secara utuh dan menyeluruh. Pemikir seperti Fazlur Rahman dan Abdullah Saeed menyoroti aspek epistemologi dalam pemikiran Islam, termasuk kajian Al-Qur'an dan Sunnah, teologi, tasawuf, serta filsafat Islam. Dengan demikian, pemahaman terhadap *al-Fikr al-Islamiy* tidak hanya terbatas pada aspek normatif, tetapi juga melibatkan pendekatan historis dan rasional guna menghasilkan sintesis pemikiran yang lebih luas dan relevan.¹⁰

⁹ M. Amin Abdullah, *Mempertautkan Ulum Al-Diin*, ...

¹⁰ Abdullah Saeed, *Islamic Thought: An Introduction* (London: Routledge, 2006), 71.

Dalam konteks yang lebih terbatas, perbedaan pendekatan antara 'Ulum al-Din dan al-Fikr al-Islamiy juga dipengaruhi oleh antagonisme antara bidang keagamaan dan ilmu umum. Hal ini menimbulkan wacana baru yang membedakan antara kelompok modernis dan puritan, yang sering kali memunculkan friksi dalam perkembangan peradaban Islam. Sementara 'Ulum al-Din lebih fokus pada kajian spesifik dalam ruang lingkup tertentu, al-Fikr al-Islamiy justru memperluas cakupan kajian dengan pendekatan yang lebih ketat dalam aspek epistemologi. Pendekatan ini melibatkan asumsi dasar (*basic assumptions*), berbagai metode akademis, serta prosedur ilmiah dalam memperoleh data. Dengan demikian, al-Fikr al-Islamiy berperan penting dalam mengembangkan pemikiran Islam secara lebih kritis dan metodologis, sehingga mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam dinamika intelektual Islam.¹¹

Selain itu, terdapat pula kecenderungan untuk lebih menekankan pada kajian Hadits tanpa mempertimbangkan konteks historis dan perkembangan pemikiran yang menyertainya. Di era teknologi modern, akses terhadap literatur klasik semakin mudah, misalnya melalui media digital seperti CD atau *database* daring. Namun, kemudahan ini harus diimbangi dengan pemahaman yang mendalam terhadap metodologi kajian Islam secara keseluruhan, termasuk aspek kongres dan perdebatan dalam ilmu Kalam serta dimensi spiritual dalam tasawuf. Oleh karena itu, penting untuk mengadopsi pendekatan multidisipliner dalam memahami studi Islam guna menghindari reduksionisme dalam pemikiran Islam.¹²

Kehadiran al-Fikr al-Islamiy sebagai pendekatan historis, sistematis, dan komprehensif menjadi sangat penting dalam menyeimbangkan pola pikir yang cenderung sektarian. Dengan metodologi yang lebih luas dan terbuka, pemikiran Islam dapat berkembang secara lebih inklusif dan relevan dengan tantangan intelektual modern. Seiring dengan berkembangnya wacana akademik, berbagai publikasi ilmiah seperti jurnal, kolokium, dan ensiklopedia Islam semakin memperkaya kajian keislaman, baik di dunia Islam maupun di Barat. Kemajuan dalam berbagai bidang studi keislaman, termasuk *Dirasat Islamiyyah*, menandai

¹¹ Subhani Kusuma Dewi, "Spirit Perdamaian dalam Kerangka Integrasi antara Ulum Al-Diin, Al-Fikr Al-Islamiy, dan Dirasat Islamiyyah: Sebuah Falsafah Keilmuan Islam" dalam *Agama dan Perdamaian dari Potensi Menuju Aksi* (Yogyakarta: CR-Peace, 2012), 95.

¹² Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965. Juga Hammad Dzuwaib, *al-Sunnah baina al-Usul wa al-Tarikh* (Beirut: Al-Markaz al-Tsaqafy al-Arabiyy, 2005). Belum lagi penelitian seperti yang dilakukan Muhammad Khalid Mas'ud, "Hadit and Violence" dalam *OM*, XXI (LXXXII), 1, 2002, 5-18.

lahirnya pendekatan yang lebih terintegrasi dalam memahami Islam secara menyeluruh.

Seiring berkembangnya studi Islam, tantangan yang dihadapi semakin kompleks. Beberapa kelompok masih cenderung mempertahankan pendekatan eksklusif yang hanya berfokus pada satu aliran pemikiran, tanpa mempertimbangkan variasi intelektual lainnya. Hal ini dapat mempersempit cakupan pemahaman dan menghambat dialog akademik yang lebih luas. Oleh karena itu, penting untuk mengadopsi metode kajian yang lebih inklusif dengan mempertimbangkan aspek historis, filosofis, serta perkembangan sosial dalam studi Islam.

Dengan munculnya berbagai sistem dan pendekatan baru sejak abad ke-18 dan ke-19, kajian Islam semakin berkembang dan beradaptasi dengan metode analisis kontemporer. Bidang-bidang seperti filologi, sejarah, dan ilmu sosial turut berkontribusi dalam memperkaya studi Islam, melahirkan perspektif baru yang lebih luas dalam memahami *Dirasat Islamiyyah* sebagai suatu disiplin ilmu yang dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman.¹³

Pendekatan dalam pengumpulan data, metode berpikir dalam menghadapi tantangan akademik, serta prinsip dasar yang digunakan dalam studi Islam memiliki kompleksitas tersendiri. Hal ini mencerminkan bagaimana kajian Islam berkembang dari *'Ulum al-Din* dan *al-Fikr al-Islamiy* menjadi suatu disiplin yang lebih luas dengan pengaruh empiris dan historis. Studi Islam tidak hanya berfokus pada doktrin agama, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial, keberlanjutan perubahan, serta dinamika politik, ekonomi, dan budaya yang membentuk struktur masyarakat.

Pendekatan historis dan komparatif menjadi preferensi utama dalam *Dirasat Islamiyyah* atau kajian Islam. Metode ini melibatkan kajian historis, psikologis, antropologis, dan sosiologis, meskipun tetap menghindari jebakan reduksionisme yang dapat menyederhanakan kompleksitas pemikiran Islam. Selain itu, *Dirasat Islamiyyah* menekankan penggunaan kerangka teoretis yang komprehensif untuk menganalisis bukti yang dikumpulkan dari berbagai konteks sosial dan budaya.

Dengan kata lain, kajian Islam tidak hanya berkutat pada ranah teoritis, tetapi juga menempatkan Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari melalui penelitian sosial. *Dirasat Islamiyyah* berusaha memahami dinamika pemikiran

¹³ Talal Asad, *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam* (Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 1993); Mohammad Arkoun, *Tarikhyyah al-Fikr al-Islamiy* (Beirut: Markaz al-Inma al-Qaumi, 1986);

Islam tidak hanya sebagai wacana intelektual, tetapi juga sebagai realitas yang hidup dalam masyarakat.

Pendekatan historis dalam kajian Islam mendapatkan inspirasi dari perkembangan intelektual yang terjadi selama era Pencerahan pada abad ke-16 dan ke-17 di Eropa. Pada periode tersebut, doktrin-doktrin agama mulai mendapatkan kritik akademik dan diuji dalam berbagai konteks sosial dan politik. Tantangan yang dihadapi dalam penelitian Islam meliputi dua aspek utama: (1) pendekatan berbasis evidensialisme, yang mengutamakan analisis terhadap fakta konkret dalam masyarakat; dan (2) pendekatan etika normatif, yang menegaskan bahwa nilai-nilai moral tidak seharusnya dikendalikan oleh otoritas tertentu.

Tahapan perkembangan metodologi ini juga ditandai dengan munculnya konsep 'keraguan epistemologis', yang mendorong adanya pengujian ulang terhadap berbagai doktrin dan tradisi Islam. Perkembangan ini kemudian berkontribusi terhadap dunia akademik dan penelitian, melahirkan perbedaan antara konsep "gaib dan nyata", "objektif dan subjektif", serta pemisahan antara "ajaran dan tradisi". Selain itu, konsep-konsep ini juga memperkenalkan dikotomi baru seperti perbedaan antara "substansi dan manifestasi", yang terus berkembang dalam wacana akademik Islam modern".¹⁴

Munculnya pendekatan baru dalam *Dirasat Islamiyyah* kerap menimbulkan reaksi beragam di kalangan akademisi dan praktisi ilmu keislaman. Para pendukung '*Ulum al-Din* dan *al-Fikr al-Islamiy* sering kali merespons perkembangan ini dengan sikap skeptis, terutama ketika pembahasan mulai menyentuh isu-isu kontemporer seperti hak asasi manusia, kesetaraan gender dalam politik, sosial, ekonomi, dan pendidikan, serta pluralisme agama. Selain itu, interaksi global dan penerapan metode hukum yang lebih inklusif juga menjadi bagian dari pendekatan baru ini.

Dirasat Islamiyyah menantang paradigma lama yang masih mempertahankan metode klasik dalam studi Islam. Bahkan, respons terhadap pendekatan ini sering kali ditandai dengan anggapan bahwa kajian baru ini mengarah pada pemikiran liberal, sekularisme, atau bahkan dianggap sebagai bentuk penyimpangan dari ajaran Islam yang ortodoks. Hal ini dapat dimengerti mengingat bahwa pendekatan kritis dalam studi Islam belum sepenuhnya diterima dalam wacana akademik Muslim secara luas. Masih terdapat anggapan bahwa doktrin agama seharusnya tidak dipertanyakan, tidak dikaji ulang, apalagi dikritisi.

¹⁴ M. Amin Abdullah, *Mempertautkan Ulum Al-Diin, ...*

Kelompok intelektual yang mendorong pendekatan ini dikenal dengan istilah "*Dirasat Islamiyyah*" atau Studi Islam. Kajian ini menggunakan metode kritis dan komparatif untuk menganalisis pemikiran Islam secara lebih mendalam. *Dirasat Islamiyyah* berkembang sebagai tahap lanjut dari *al-Fikr al-Islamiy* dalam perluasan ranah epistemologis yang lebih mendalam dan sistematis. Pendekatan ini mencakup analisis terhadap prinsip-prinsip dasar yang digunakan, berbagai metode akademik, serta prosedur penelitian yang lebih rinci dan terstruktur.

Sebagai subjek kajian, Islam dipelajari dengan menggunakan analisis empiris dan historis guna memahami pola perubahan, kesinambungan, tren sosial-politik, budaya, serta dinamika ketegangan dan konflik dalam masyarakat. *Dirasat Islamiyyah* juga membuka ruang bagi eksplorasi terhadap pengalaman keberagaman yang dialami oleh komunitas Muslim melalui interaksi antara realitas sosial dan teks-teks keagamaan.

Pendekatan kritis dan komparatif dalam *Dirasat Islamiyyah* semakin menegaskan bahwa kajian Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menitikberatkan pada aspek aplikatif dalam kehidupan sosial. Ilmu sosial dijadikan alat untuk mengungkap realitas keberagaman Islam, bukan hanya sebagai konsep teoretis dalam ruang akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Munculnya pendekatan post-orientalis dalam kajian Islam memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan *Dirasat Islamiyyah*. Pendekatan ini menekankan pentingnya studi Islam yang tidak hanya berbasis pada teks-teks fundamental, tetapi juga mempertimbangkan interaksi dengan realitas sosial, dinamika politik, serta tantangan yang dihadapi umat Muslim di berbagai belahan dunia.

Dengan demikian, *Dirasat Islamiyyah* berusaha mengintegrasikan analisis tekstual dengan fenomena sosial dalam kehidupan Muslim kontemporer. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap Islam sebagai ajaran normatif, tetapi juga sebagai praktik sosial yang terus berkembang. Melalui sintesis pemikiran yang lebih kontekstual, *Dirasat Islamiyyah* menjadi lebih relevan dalam menjawab tantangan intelektual dan sosial di era modern.¹⁵

Metode dan pendekatan yang digunakan dalam kajian Islam mengintegrasikan perspektif historis, psikologis, antropologis, dan sosiologis. Tidak hanya berfokus pada struktur dan pendekatan tertentu, tetapi juga

¹⁵ Ibid.

mempertimbangkan prinsip-prinsip fundamental seperti dinamika perdebatan intelektual yang berfungsi sebagai elemen penting dalam analisis yang dilakukan.

Dengan demikian, kajian Islam tidak hanya berkutat pada kajian tekstual dan rasional semata, tetapi juga melibatkan penelitian berbasis lapangan untuk memahami realitas sosial yang membentuk perkembangan pemikiran Islam. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika keberagamaan dalam praktik kehidupan sehari-hari, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual dan aplikatif terhadap Islam sebagai suatu sistem nilai yang terus berkembang.¹⁶

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kehadiran pendekatan ketiga ini sering kali dianggap sebagai entitas yang belum sepenuhnya diterima oleh dua elemen sebelumnya, yaitu *'Ulum al-Din* (studi keagamaan) dan *al-Fikr al-Islamiy* (pemikiran Islam). Pendekatan ini seolah menjadi elemen baru yang berada di antara keduanya, mencoba menjembatani kajian normatif dan rasional dalam Islam.

Selain itu, dinamika studi keislaman pada masa kini dapat dipahami melalui adanya perbedaan serta antagonisme antara kajian keagamaan dan non-keagamaan (kajian umum). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dalam kenyataannya perkembangan studi Islam tidak selalu berjalan secara linear. Kekosongan dalam kajian ini juga disebabkan oleh ketidakjelasan dalam membedakan apa yang disebut oleh Fazlur Rahman sebagai "Islam normatif" dan "Islam historis".¹⁷

Ada tujuh aspek utama dalam substansi kepercayaan yang kokoh, sebagaimana dijelaskan secara rinci oleh Amin Abdullah. *Pertama*, adanya suatu pusat kepercayaan yang menjadi acuan utama dalam ajaran tertentu, yang dipandang sebagai doktrin yang inheren. *Kedua*, pelaksanaan program-program ritual secara rutin dan berkesinambungan sehingga membentuk suatu seremoni yang sakral. *Ketiga*, pemaknaan suatu wacana tertentu yang berlandaskan Kitab Suci sebagai pedoman utama dalam kehidupan. *Keempat*, pemberian otoritas kepada figur-figur tertentu sebagai panutan dalam kehidupan, seperti nabi, rasul, dan ulil amri. *Kelima*, penyampaian ajaran melalui verbal atau tulisan sebagai bagian dari proses transmisi kepercayaan ke generasi berikutnya. *Keenam*, internalisasi etos pemikiran dalam konteks internal dan eksternal, khususnya dalam interaksi sosial dan kehidupan bermasyarakat. *Ketujuh*, pembentukan norma dan sistem hukum yang bersifat tetap, yang kemudian diwujudkan dalam aturan sosial, politik, dan budaya.

¹⁶ Andre Moller, *Ramadan di Jawa: Pandangan dari Luar* (Jakarta: Penerbit Nalar, 2005), 73

¹⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet. 20 (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 66.

Dari berbagai elemen tersebut, dapat disimpulkan bahwa munculnya fenomena keagamaan dalam perspektif fenomenologis memberikan gambaran bahwa *Dirasat Islamiyyah* berupaya melepaskan diri dari idealisme sakral yang menjadi karakteristik utama *'Ulum al-Din*. Solusi yang ditawarkan adalah pendekatan spesialisasi ilmu sosial yang bersifat kritis, berbeda dengan *'Ulum al-Din* yang lebih bersifat normatif dalam kajiannya. Tantangan utama dalam studi Islam modern adalah bagaimana menguraikan hubungan antara ketiga pendekatan ini, mengatasi konflik mazhab yang tidak proporsional, serta menghilangkan kecurigaan di antara ketiga perspektif tersebut. Ketiga komponen ini pada dasarnya saling berkaitan, meskipun memiliki perbedaan dalam sifat, perspektif, cakupan kajian (pendekatan), serta metodologi yang digunakan dalam penelitian.

Perbedaan utama dari ketiga pendekatan ini juga terletak pada proses akumulasi dan interpretasi data yang berbeda satu sama lain. Setiap pendekatan menghasilkan temuan yang beragam sesuai dengan pola kajian yang digunakan, termasuk dengan mempertimbangkan perbedaan ritme intelektual dan paradigma keilmuan. Oleh karena itu, dinamika yang muncul dalam studi Islam sangat dipengaruhi oleh keberagaman metode dan perspektif yang berkembang di dalamnya.

KESIMPULAN

Perkembangan kajian Islam menunjukkan dinamika yang signifikan, dari awalnya menjadi objek kajian orientalis hingga berkembang menjadi disiplin akademik yang mandiri. Studi Islam tidak hanya terbatas pada kajian normatif keagamaan, tetapi juga melibatkan pendekatan multidisipliner yang mencakup sejarah, filsafat, politik, budaya, dan ideologi. Pendekatan interkoneksi yang menghubungkan *'Ulum al-Din*, *al-Fikr al-Islamiy* dan *Dirasat Islamiyyah*. Kontribusi para intelektual Muslim, seperti Amin Abdullah, dalam merumuskan metodologi yang sistematis telah membuka ruang bagi pendekatan yang lebih integratif dalam studi Islam. Hal ini memungkinkan kajian Islam berkembang lebih relevan dengan tantangan zaman, serta memberikan kontribusi bagi peradaban global. Dengan demikian, kajian Islam tidak hanya berperan dalam memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga menjadi alat untuk membangun pemikiran yang kritis, terbuka, dan inovatif dalam menghadapi dinamika sosial dan dunia intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi. Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2017.
- , *Mempertautkan Ulum Al-Diin. Al-Fikr Al-Islamiy dan Dirasat Islamiyyah: Sumbangan Keilmuan Islam untuk Peradaban Global* dalam <http://aminabd.wordpress.com/2010/06/20/>
- Arkoun, Mohammad. *Tarikhyyah al-Fikr al-Islamiy*. Beirut: Markaz al-Inma al-Qaumiyy. 1986.
- Asad, Talal. *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press. 1993.
- Dewi, Subhani Kusuma. "Spirit Perdamaian dalam Kerangka Integrasi antara Ulum Al-Diin. Al-Fikr Al-Islamiy. dan Dirasat Islamiyyah: Sebuah Falsafah Keilmuan Islam" dalam *Agama dan Perdamaian dari Potensi Menuju Aksi* (Yogyakarta: CR-Peace. 2012.
- Mas'ud, Muhammad Khalid. "Hadit and Violence" dalam OM. XXI (LXXXII. 1. 2002.
- Mochtar, Affandi. *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalimah 2001.
- Moller, Andre. *Ramadan di Jawa: Pandangan dari Luar* (Jakarta: Penerbit Nalar. 2005.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cet. 20 (Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Rahman, Fazlur. *Islamic Methodology in History*. Karachi: Central Institute of Islamic Research. 1965. Dzuwaib, Hammadi. *al-Sunnah baina al-Usul wa al-Tarikh*. Beirut: Al-Markaz al-Tsaqafy al-Arabiyy. 2005.
- Riyadi, Abdul Kadir. *Teks Otoritas Kebenaran*. Yogyakarta: LKiS. 2019
- Saeed, Abdullah. *Islamic Thought: An Introduction*. London: Routledge. 2006.
- Said, Edward W.. *Orientalisme. Menggugat Hegemoni Barat dan Menundukkan Timur Sebagai Subjek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. *Teks Otoritas Kebenaran*. Yogyakarta: LKiS. 2012.